

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI RUMPUT LAUT DI DESA BAHONSUAI KECAMATAN BUMI RAYA KABUPATEN MOROWALI

**Analysis Of seaweed farm income In Bahonsuai Village, Bumi Raya Sub District, Morowali
Regency**

Anjas¹⁾, Moh. Fardhal Pratama²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : anjasdx@gmail.com, pratamafardhal@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this research is to find out how much the income of seaweed farmers. The data used in this research are quantitative and qualitative data. Technique of data collection used are observation, questionnaires and interviews method. The sample was determined by census method, with taking all active seaweed of the farmers. In this case the number of active respondents is 30 people seaweed farmers. Technique of the Data collection used primary and secondary data. The analysis used in this research is income analysis. The results of the income analysis obtained show that the average income earned by seaweed farmers once a planting season was Rp. 11,192,867/ha or Rp.10,175,334/ha. Therefore, business sustainability needs to be developed in terms of improving the quality of production so that the selling price of products is higher, which in turn can increase people's income.

Keywords: Income, seaweed, ratio.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani rumput laut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode observasi, kuisisioner dan wawancara. Penentuan sampel dilakukan dengan metode sensus, dengan mengambil semua petani rumput laut yang masih aktif. Dalam hal ini jumlah responden yang masih aktif berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan. Hasil analisis pendapatan yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani rumput laut satu kali musim tanam sebesar Rp. 11.192.867/1,1ha atau dikonversikan sebesar Rp.10.175.334/ha. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha perlu dikembangkan dalam hal meningkatkan kualitas produksi sehingga harga jual produk lebih tinggi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Kata Kunci: Pendapatan, rumput laut, rasio.

PENDAHULUAN

Rumput laut adalah salah satu jenis alga yang dapat hidup di perairan laut dan merupakan tanaman tingkat rendah yang tidak memiliki perbedaan susunan kerangka seperti akar, batang, dan daun. Rumput laut atau alga juga dikenal dengan *namaseaweed* merupakan bagian terbesar dari rumput laut yang tergolong dalam divisi *Thallophyta* (Anggadiredja, dkk 2011).

Ada empat kelas yang dikenal dalam divisi *Thallophyta* yaitu *Chlorophyceae* (alga hijau), *Phaeophyceae* (alga coklat), *Rhodophyceae* (alga merah), dan *Cyanophyceae* (alga biru hijau). Alga biru hijau dan alga hijau banyak yang hidup dan berkembang di air tawar, sedangkan alga merah dan alga coklat secara eksklusif ditemukan sebagai habitat laut (Ghufran, 2010).

Kabupaten Morowali merupakan kabupaten terluas di Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah 15.490,12 km² atau menempati 22,77% dari luas wilayah, yang secara administratif terdiri atas 13 kecamatan dengan 239 desa. Teridentifikasi bahwa dari sejumlah desa tersebut, terdapat sebanyak 93 desa tergolong sebagai desa tertinggal, atau sebesar 38,91% dan terbanyak di Kecamatan Bungku Selatan dan Kecamatan Menui Kepulauan (Bappeda Provinsi Sulaesi Tengah, 2007).

Menurut Mulyadi (2007) kurangnya modal usaha juga merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya pendapatan petani rumput laut. Tidak tersedianya modal yang memadai maka petani rumput laut tidak akan mampu meningkatkan produksi karena petani rumput laut tidak bisa membeli perahu, tali, dan peralatan lainnya, serta biaya operasional juga tidak akan terpenuhi dan akan menjadikan produktivitas menurun.

Suwariyati (2014) dengan penelitian tentang perbedaan pendapatan usahatani rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* dan *Eucheuma Spinosum*. Adapun hasil dan kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata pendapatan kotor usahatani

rumput laut *Eucheuma Spinosum* adalah Rp. 1.217.317,07 sedangkan usahatani *Eucheuma Cottonii* adalah Rp. 2.419.385,07, selisih pendapatan kotor sebesar Rp. 1.202.068 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45) hari. Rata-rata pendapatan bersih petani rumput laut *Eucheuma Spinosum* adalah Rp. 752.426,32 sedangkan *Eucheuma Cottonii* adalah Rp. 1.983.267,99, selisih pendapatan bersih adalah Rp. 1.230.841,67 per 5 are dalam satu kali siklus produksi (45) hari. Sedangkan alasan petani rumput laut lebih banyak memilih rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* antara lain : (1) Aspek teknik yaitu jumlah ketersediaan bibit rumput laut *Eucheuma Cottonii* lebih banyak dan lebih mudah didapat dibandingkan *Eucheuma Spinosum*, (2) Aspek ekonomi yaitu pemasaran rumput laut *Eucheuma Cottonii* lebih banyak peminatnya dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan *Eucheuma Spinosum*.

Asriany (2014) dengan penelitian tentang metode usahatani, pendapatan dan tingkat keuntungan usahatani rumput laut jenis *Eucheuma Cottonii* di Kabupaten Pangkep. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan pendapatan yang diperoleh setiap petani rumput laut *Eucheuma Cottonii* di Desa Mandalle sebesar Rp. 3.344.407 per siklus dan R/C Ratio dari usahatani rumput laut di Desa Mandalle sebesar 2,04 artinya bahwa secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan sebagai kegiatan usaha perikanan.

Tutupary (2014) dengan penelitian tentang usaha budidaya rumput laut di Desa Pediwang Kecamatan Kao Utara Kabupaten Halmahera Utara. Hasil dalam penelitian ini menyatakan pendapatan usaha akan (R/C) dapat diinterprestasikan bahwa usaha budidaya rumput laut di perairan Desa Pediwang mengalami keuntungan, sedangkan berdasarkan BEP titik impas akan dicapai saat budidaya rumput laut menghasilkan budidaya rumput laut basah sebanyak 12,293 Kg dan rumput laut kering

sebanyak 6,147 Kg atau titik impas akan dicapai pada harga jual rumput laut basah sebesar Rp. 2,185/Kg, dan berdasarkan analisis (ROI) untuk produksi rumput laut basah usaha ini menghasilkan keuntungan sebesar 83% dari total biaya yang dikeluarkan dan untuk produksi rumput laut kering keuntungan sebesar 229% dari total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan analisis kriteria investasi (B/C), usaha budidaya rumput laut di perairan Desa Pediwang layak dilaksanakan.

Hamid (2011) dengan penelitian analisis kegiatan usahatani budidaya rumput laut *Eucheuma Cottonii* di Kota Tua Provinsi Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi usaha rumput laut dalam satu musim dengan analisis R/C Ratio sebesar 1,20, hal ini berarti usaha tersebut dikatakan efisien dan menguntungkan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1. Analisis titik impas (BEP) usaha rumput laut dalam satu musim di dapat BEP volume produksi sebesar 644 kg, dan BEP harga produksi sebesar Rp. 5.289. Hal ini berarti bahwa selama petani memproduksi di atas 644 kg dan menjual rumput laut dengan harga di atas Rp 5.289 tiap kg, maka petani tersebut akan mengalami keuntungan. Hasil perhitungan Payback period menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan untuk pengembalian investasi adalah selama 5 tahun, 1 bulan dan 17 hari.

Patawari (2018) dengan penelitian tentang pendapatan budidaya rumput laut *Gracilaria Spdi* Desa Seppong Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, di mana responden yang dijadikan sampel adalah petani rumput laut yang melakukan budidaya *Gracilaria* di tambak. Adapun hasil penelitian menunjukkan pendapatan usaha budidaya rumput laut *Gracilaria Sptergolong* kurang, pendapatan

rata-rata yang diperoleh dari usaha budidaya rumput laut ini sebesar Rp 1.953.517 dalam satu siklus budidaya yaitu selama 45 hari.

Yolenta Kartika (2019), Analisis Pendapatan Usahatani Salak Pondoh Di Desa Sumber Mulya Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Bangga Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usahatani salak pondoh yang menjadi sumber pencarian masyarakat di Desa Sumber Mulya Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April 2019 sampai Mei 2019. Penentuan responden dilakukan dengan sampling jenuh atau metode sensus yaitu dengan mewawancarai keseluruhan petani salak pondoh atau seluruh populasi petani salak pondoh di Desa Sumber Mulya Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai, yaitu sebanyak 17 KK. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan ($\pi = TR - TC$). Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil analisis menunjukkan rata-rata produksi sebesar Rp. 952,94kg/0,79 ha atau sebesar Rp. 1206,25kg/ha adapun penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 15.372.058,82/0,79 ha atau Rp. 19.458.302,3/ha. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.094.288,41/0,79 ha atau Rp. 7.714.289,13/ha, sehingga diketahui rata-rata pendapatan petani yaitu sebesar Rp. 9.277.770,41/0,79 ha atau sekitar Rp. 11.744.013,2/ha.

Ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani sehingga sulit bagi petani untuk melakukan

analisis usahatani. Perlunya analisis usahatani memang bukan kepentingan petani saja tetapi juga untuk para penyuluh pertanian seperti Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Penyuluh Pertanian Madya (PPM), dan Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS), para mahasiswa atau pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk melakukan analisis usahatani (Soekartawi, 2002).

Menurut Boediono (1999) bahwa pendapatan masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki pada sektor produksi. Untuk memperoleh pendapatan, seseorang harus lebih dahulu berusaha bekerja menjual barang-barang yang dimilikinya. Melalui cara tersebut seseorang akan mendapatkan uang yang merupakan pendapatan, dengan demikian pendapatan dapat diartikan sebagai seluruh barang atau jasa yang diperoleh seseorang sebagai imbalan atas pengorbanannya atau setelah melalui proses dalam suatu periode waktu tertentu.

Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin. Produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, di mana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi (Sumiarti, 1987).

Biaya adalah total uang yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menghasilkan sesuatu atau pengertian biaya dalam ilmu ekonomi adalah biaya kesempatan. Konsep ini tetap dipakai dalam analisis teori biaya produksi. Berkaitan dengan konsep tersebut, kita mengenal biaya eksplisit (*explicit cost*) dan biaya implisit (*implicit cost*). Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang secara eksplisit terlihat, terutama memulai laporan keuangan. Biaya implisit adalah biaya

kesempatan (*opportunity cost*) (Manurung dan Raharja, 2001).

Mubyarto (1994), mengemukakan bahwa pada dasarnya petani dalam berusahatani bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga didapatkan pendapatan yang tinggi. Untuk itu petani perlu usaha dalam meningkatkan produksi yang erat kaitannya dengan usaha intensifikasi pertanian, dengan demikian diharapkan didapatkan tingkat produktivitas usahatani meningkat. Untuk dapat dilakukan intensifikasi pertanian tersebut diperlukan teknologi rekomendasi. Walaupun teknologi telah tersedia tetapi bila teknologi ini tidak diterapkan petani maka peningkatan produktivitas tidak akan terjadi dan akhirnya juga akan berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bahonsuai, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali. Kecamatan Bumi Raya terdiri dari 13 desa, 4 diantaranya terdiri dari desa pesisir (Desa Bahonsuai, Desa Parilangke, Desa Bahombelu dan Desa Pebotoa), dari ke empat desa tersebut hanya Desa Bahonsuai yang membudidayakan rumput laut.

Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan dengan metode sensus atau sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel yang digunakan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relative kecil. Sehingga, dari seluruh populasi pembudidaya rumput laut yang berjumlah 30 orang semuanya diambil sebagai sampel pada penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data. Untuk menjawab rumusan masalah, sesuai dengan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka untuk mengetahui rata-rata besar pendapatan dari usahatani rumput laut dengan itu peneliti menggunakan analisis pendapatan.

Pendapatan diperoleh melalui rumus berikut (Soekartawi, 2002).

$$\begin{aligned}\Pi &= TR - TC \\ TR &= P \times Q \\ TC &= FC + VC\end{aligned}$$

Keterangan :

π = pendapatan usaha
TR = Penerimaan total (*total revenue*)
TC = Biaya total (*total cost*)
P = Harga
Q = Jumlah produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Luas Lahan. Luas lahan merupakan faktor penting dalam meningkatkan produksi, semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Luas lahan yang digunakan petani rumput laut responden yang berada di Desa Bahonsuai sangat bervariasi, mulai

dari 0,5 ha sampai 2 ha. Klasifikasi luas lahan yang digunakan petani rumput laut tersaji pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang digarap petani rumput laut adalah 1-2 ha. Besarnya luas lahan yang digunakan akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani, karena semakin besar luas lahan yang dimiliki petani menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

Penggunaan Biaya Benih. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam usahatani. Benih yang unggul, bermutu, serta tahan serangan hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanam yang akan ditanam khususnya pada tanaman rumput laut di Desa Bahonsuai. Lebih jelasnya penggunaan benih pada rumput laut tersaji pada tabel 2 berikut

Tabel 2 menunjukkan responden petani rumput laut menggunakan benih sebanyak 683,33 Kg/ha. Jumlah tersebut disesuaikan dengan berbagai faktor seperti luas lahan budidaya lahan rumput laut, semakin luas lahan pertanian rumput laut yang digunakan untuk menanam benih maka akan semakin banyak benih yang digunakan.

Tabel 1: Klasifikasi Luas Lahan Petani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020.

No	Rumput Laut		
	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1.	0,5-0,9	3	10
2.	1-2	27	90
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 2: Klasifikasi Penggunaan Benih Petani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020.

No	Uraian	Jumlah (Kg/Ha)	Nilai (Rp/Ha)
1	Rumput Laut	683,33	3.416.666

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 3: Klasifikasi Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Responden Petani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020.

No	Uraian	Tenaga Kerja Rumput Laut
1.	Biaya Upah	-
2.	HOK/ha	5.397.561
Jumlah Bentangan		
Jumlah		5.397.561

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4: Biaya Variabel Responden Petani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020.

No	Uraian	Petani Rumput Laut <i>Eucheuma Cottonii</i> Biaya (Rp)
1.	Benih	3.416.666
2.	Bahan Bakar Minyak	24.848
3.	Tenaga Kerja	5.397.561
Jumlah		8.839.075

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 5: Biaya Tetap Usahatani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020.

No	Uraian	Petani Rumput Laut Rumput Laut Biaya (Rp)
1.	Pajak Lahan	-
2.	Penyusutan Alat	2.176.500
Jumlah		2.176.500

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Penggunaan Biaya Tenaga Kerja.

Tenaga kerja adalah salah satu bagian penting dalam usahatani rumput laut. Penggunaan tenaga kerja di daerah penelitian tidak membedakan antara pria dan wanita, dan tenaga kerja juga diperoleh dari anggota keluarga dan tenaga kerja upahan. Berdasarkan penelitian penggunaan tenaga kerja di Desa Bahonsuai tersaji pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani responden rumput laut untuk membayar keseluruhan upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 5.397.561/ha, dimana upah tenaga kerja rumput laut ini dihitung berdasarkan banyaknya jumlah bentangan rumput laut yang mereka kerjakan, semakin banyak jumlah bentangan rumput laut yang diikat maka semakin banyak pula upah yang diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa petani responden rumput laut lebih banyak mengeluarkan biaya untuk membayar upah tenaga kerja.

Biaya Variabel. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi. Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah jumlahnya dan mempengaruhi banyak atau sedikitnya produksi yang dihasilkan petani rumput laut di Desa bahonsuai. Biaya variabel adalah jumlah biaya marginal terhadap semua unit yang diproduksi. Hal ini juga dianggap biaya normal. Biaya variabel dalam usahatani ini meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, BBM, tenaga kerja dan ikan. Lebih jelasnya biaya variabel tersaji pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan petani rumput laut yaitu sebesar Rp. 8.839.075/1,1 ha, Komponen biaya variabel rumput laut yaitu benih, bahan bakar minyak, dimana yang dimaksud bahan bakar minyak digunakan buat bahan bakar pemanenan rumput laut menggunakan perahu, tenaga kerja dimana yang dimaksud tenaga kerja merupakan suatu usaha fisik atau mental yang dikeluarkan petani untuk kegiatan budidaya rumput laut. Untuk tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Biaya Tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit atau dengan kata lain biaya ini tidak dipengaruhi oleh produksi. Dalam proses produksi, biaya tetap akan selalu kita bayarkan atau

keluarkan tanpa menghitung berapa banyak produksi yang kita lakukan. Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap usahatani rumput laut di Desa Bahonsuai tersaji pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani responden rumput laut lebih besar yaitu Rp. 2.176.500/ha, Komponen biaya tetap rumput laut yaitu penyusutan alat, dimana penyusutan alat tersebut terdiri dari tali colombus besar digunakan buat mengikat bibit, tali colombus kecil digunakan buat mengikat bibit, tali packing digunakan buat mengikat tali bentangan bibit di dasar air laut, jaring/dari digunakan buat proses penjemuran rumput laut kering, terpal digunakan buat tempat berteduh dan tempat pengikatan bibit, pelampung akua diikat di bentangan bibit agar bibit dapat mengambang dilaut, pelampung bola digunakan buat bibit mengambang, jangkar digunakan buat penahan tali packing sedangkan perahu digunakan buat pemanenan rumput laut.

Biaya Total. Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam, total biaya diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Adapun total biaya yang dikeluarkan petani responden rumput laut tersaji pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani rumput laut sebesar Rp. 11.015.575/ha.

Penerimaan Usahatani Rumput laut . Penerimaan usahatani rumput laut adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang dari hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusahatani selama satu kali musim tanam dengan harga jual produksi yang berlaku. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh besarnya produksi dan harga jual. Lebih jelasnya tersaji pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi hasil panen rumput laut per hektar yaitu sebesar 1.060 Kg dengan harga hasil panen rumput laut kering sebesar Rp. 20.000. Permintaan pasar atas produk ini sangat luas, terutama digunakan untuk beragam industri, baik pangan maupun non pangan seperti industri kosmetik, farmasi hingga pakan ternak. Rumput laut hasil panen dijual langsung ketengkulak, dimana tengkulak tersebut menjual rumput laut ke pedagang kota. Dalam penerimaan ini, total penerimaan yang didapatkan dari mengalihkan jumlah produksi rumput laut (Kg) yang diperoleh dikalikan dengan harga rata-rata hasil panen. Penerimaan rata-rata dari rumput laut per musim tanam selama 45 hari yaitu sebesar Rp. 21.190.909/musim tanam.

Tabel 6: Biaya Total Responden Petani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020

No	Uraian	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Biaya Total
1.	Rumput Laut	8.839.075	2.176.500	11.015.575

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 7: Penerimaan Responden Petani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020.

No	Uraian	Produksi (Kg/Ha)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/ha)
1	Rumput Laut	1.060	20.000	21.190.909

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 8: Analisis Pendapatan Responden Petani Rumput Laut di Desa Bahonsuai, 2020.

No	Uraian	Pendapatan Petani Rumput Laut		
		Penerimaan (Rp/ha)	Biaya Total (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)
1	Rumput Laut	21.190.909	11.015.575	10.175.334

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 9: Rekapitulasi Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Rumput Laut di Desa Bahonsuai Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali, 2020.

No	Uraian	Rumput Laut	
		Nilai Rata-rata (Rp/1,1ha)	Nilai Konversi (Rp/ha)
1	Penerimaan Usahatani	A	B(A/1,1 ha)
	Rata-rata Produksi	1.166	1.060
	Harga Jual (Rp/Kg)	20.000	20.000
	Total Penerimaan	23.320.000	21.190.909
	Biaya		
	1. Biaya tetap	2.394.150	2.176.500
	Biaya Penyusutan	2.394.150	2.176.500
	2. Biaya Variabel	9.722.983	8.839.075
2	Biaya Benih	3.758.333	3.416.666
	Biaya Bahan Bakar Minyak	27.333	24.848
	Biaya Tenaga Kerja	5.937.317	5.397.560
	Biaya Total	12.117.133	11.015.575
	Pendapatan	11.192.867	10.175.334

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pendapatan. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Oleh sebab itu, ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani hasil pengurangan antara penerimaan yang diperoleh petani dan total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim panen. Pendapatan petani rumput laut tersaji pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani responden petani rumput laut. Rumput laut memperoleh pendapat dalam satu kali musim panen sangat besar. Data pendapatan rata-rata rumput laut jika dibagi 30 responden sebagian besar mempunyai pendapatan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 10.175.334/ha. Bila proses produksi sampai pasca panen selama 3 kali dalam

setahun maka pendapatan petani rumput laut mencapai sebesar Rp. 30.526.002/ha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani rumput laut sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup layak sebuah keluarga di Desa Bahonsuai.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Pendapatan Usahatani Rumput Laut. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur apakah suatu kegiatan usahatani yang dijalankan memperoleh keuntungan atau tidak, dalam usahatani pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan yang diperoleh petani dan total biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam. Pendapatan besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup untuk usahatani selanjutnya pendapatan yang rendah menyebabkan menurunnya investasi modal. Pendapatan petani rumput

laut di Desa Bahonsuai Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali, tersaji pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 menunjukkan bahwa total pendapatan pada rumput laut *Eucheuma Cottonii* yaitu sebesar Rp. 11.192.867/1,1 ha atau total pendapatan dikonversikan menjadi 1 ha sebesar Rp. 10.175.334/ha. Pendapatan ini tergolong cukup besar karena dilihat dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tengah tahun 2019 sebesar Rp. 2.123.040. Besar kecilnya pendapatan petani rumput laut yang diterima oleh penduduk di Desa Bahonsuai dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi, jika produksi dan harga jual rumput laut semakin tinggi, maka akan meningkatkan penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi rumput laut tidak terlalu besar tetapi dengan harga jualnya yang mahal sebesar Rp. 20.000/Kg mengakibatkan penerimaan yang diterima juga tinggi. Walaupun total penerimaan rumput laut ini besar tetapi biaya yang dikeluarkan juga sangat besar karena banyaknya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan petani rumput laut ini.

Alasan Petani Memilih Membudidayakan Rumput Laut. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi alasan petani rumput laut memilih mengembangkan lebih banyak rumput laut atau orang Desa Bahonsuai sering mengatakan *Sango-sango*. Beberapa alasan petani untuk mengembangkan jenis rumput laut meliputi:

- 1) Alasan petani rumput laut lebih memilih membudidayakan rumput laut yaitu jumlah ketersediaan bibit rumput laut ini lebih banyak dan lebih mudah didapat dibandingkan (hasil wawancara bapak Ismail dan 7 orang responden lainnya)
- 2) Menurut bapak Harson dan 4 orang lainnya, penyakit yang sering menyerang rumput laut ini adalah penyakit *ice-ice*.
- 3) Menurut bapak Taufik dan 1 orang responden lainnya, alasannya membudidayakan rumput laut ini karena untuk melanjutkan punya orang tua.

4) Menurut bapak Masud dan 11 orang responden lainnya, yang menjadi alasan petani lebih memilih membudidayakan rumput laut adalah harga jualnya. Harga jual rumput sebesar Rp. 20.000/Kg kering, hal ini menyebabkan rumput laut memberikan keuntungan yang sangat besar.

5) Menurut bapak Wildan dan 2 orang responden lainnya, karena banyaknya permintaan pasar untuk rumput laut

Alasan Ekonomis Masing-Masing Budidaya Rumput Laut. Dari beberapa hasil wawancara dengan responden petani rumput laut di atas masing-masing mempunyai masalah ekonomi. Seperti yang diketahui di Desa Bahonsuai banyak masyarakatnya yang pengangguran dan miskin, jika tujuan masyarakat untuk mengurangi pengangguran maka rumput laut yang sebaiknya dibudidayakan karena walaupun harga jualnya mahal tetapi lebih padat karya sehingga mengurangi masalah pengangguran. Demikian kedua pilihan budidaya ini masing-masing memiliki alasan ekonomis.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian Suwariyati dan 4 penelitian terdahulu lainnya terletak pada jumlah produksi dan harga jualnya, di mana harga jual rumput laut di Desa Bahonsuai relatif besar yaitu sekitar Rp. 20.000/Kg kering dengan total produksi 1.060 Kg. Sedangkan untuk harga jual rumput laut penelitian Suwariyati (2014) dan penelitian Tutupary (2014) hanya berkisar pada Rp. 8.800/Kg kering dengan total produksi 6.147/Kg, begitupula total produksi penelitian Asriany (2014) di mana total produksi rumput lauthanya sebesar 545/Kg dan Hamid (2011) total produksinya sebesar 644/Kg. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi di Desa Bahonsuai relatif lebih banyak walaupun harga jualnya rendah Rp. 4.000/Kg dengan jumlah produksi tinggi mengakibatkan pendapatan juga tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan

bahwa, hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani rumput laut di Desa Bahonsuai dalam satu kali musim panen sebesar Rp. 11.192.867/1,1 ha atau sebesar Rp. 10.175.334/ha (7.461.911/bulan). Pendapatan ini tergolong relatif besar jika dibandingkan dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Sulawesi Tengah tahun 2019 sebesar Rp. 2.123.040.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran untuk petani rumput laut Desa Bahonsuai Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali yaitu:

1. Perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat untuk pengelolaan usahatani rumput laut. Khususnya metode penanaman rumput laut, karena masyarakat di sana hanya mengenal satu metode penanaman yaitu *metode Long Line*.
2. Petani rumput laut lebih giat dalam mengembangkan budidaya rumput laut jenis ini, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, Janadan Zalnika, Ahmad 2006. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya, Bogor.
- Asriany, 2014. Analisis Usahatani rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep. *Jurnal Galung Tropika*, 3 (3) September 2014, Halaman 132-138. ISSN 2302-4178.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Huda, N. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-Jurnal Agrotekbis* Vol. 1, No 2, (hlm 1-28). =
- Kartika, Yolenta. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Salak Pondoh di Desa Sumber Mulia Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. *Jurnal Agrotekbis*. Vol. 23 N0.1 (hlm 16-20).
- Manurung, Mandala dan Rahardja Pratama. 2001. *Teori Pengantar Ekonomi Makro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Margono, G 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi S 1999. *Akuntansi Biaya Edisi Lima Cetakan Ketujuh*. Aditya media, Yogyakarta.
- Ni Wayan Evi Surawiyati, I Ketut Budi Susrusa, I Ketut Rantau (2014). Perbedaan Pendapatan Usahatani Rumput Laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma cottonii* di Desa Kutuh Kecamatan Kuta Selatan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* ISSN: 2301-6523 Vol. 3, No. 1, Januari 2014.
- Ontjie Fransisca Winesty Tutupary, 2014. Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Pediwang Kecamatan Kao Utara Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal UNIEVERA* Vol 3 No 1; ISSN 2086-0404.
- Siti Yulianti Chansa Arfah, Rustam Abd. Rauf, Sulaeman, 2013. Analisis Komparatif pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem tabel dan Sistem tapin (di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong). *Jurnal Agrotekbis* 1 (3) :244-249, Agustus 2013. ISSN : 2338-3011.
- Soekartawi 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Press: Jakarta.
- Sumiarti, Murti 1987 : *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, Edisi II, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Syahibul Kahfi Hamid, Haryati La Kamisi 2011. Analisis Kegiatan Usahatani Budidaya Rumput laut (*Eucheuma Cottonii*) di Kota Tual Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (Agrikan UMMU-Ternate)* Vol 5. No.3 (hlm 21-22)